



LAPORAN TUGAS AKHIR - RA.141581

ARSITEKTUR PERILAKU : DESAIN DPRD BOJONEGORO

**ARCADIUS MAHATMA NURAGADIKARA
3212100077**

**DOSEN PEMBIMBING:
WAWAN ARDIYAN SURYAWAN ST., MT.**

**PROGRAM SARJANA
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2016**



FINAL PROJECT REPORT - RA.141581

**BEHAVIOUR ARCHITECTURE :
BOJONEGORO'S LOCAL GOVERNMENT OFFICE
DESIGN**

**ARCADIUS MAHATMA NURAGADIKARA
3212100077**

**SUPERVISOR:
WAWAN ARDIYAN SURYAWAN ST., MT.**

**UNDERGRADUATE PROGRAM
ARCHITECTURE DEPARTMENT
CIVIL ENGINEERING AND PLANING FACULTY
SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY
SURABAYA
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

Arsitektur Perilaku : DESAIN DPRD Bojonegoro



Disusun oleh :

ARCADIUS MAHATMA NURAGADIKARA

NRP : 32 12 100 077

Telah dipertahankan dan diterima
oleh Tim penguji Tugas Akhir RA.141581
Jurusan Arsitektur FTSP-ITS pada tanggal 20 Juni 2016
Nilai : AB

Mengetahui

Rembimbing

Wawan Ardiyan Suryawan
NIP. 197204191998011001

Kaprodi Sarjana

Defry Agatha Ardianta, ST., MT.
NIP. 198008252006041004



Ketua Jurusan Arsitektur FTSP ITS

Ir. I Gusti Ngurah Antaryama, Ph.D.
NIP. 196804251992101001

ABSTRAK

Arsitektur Perilaku: Desain DPRD Bojonegoro

Oleh

Arcadius Mahatma N

NRP : 3212100077

Kinerja pemerintah negara sebagai wakil rakyat masih dirasa tidak optimal. Banyaknya kasus yang menimpa para wakil rakyat semakin membuat masyarakat ragu dan kehilangan kepercayaan akan pemerintah. Tidak hanya skala pemerintahan pusat saja yang menjadi sorotan masyarakat, tetapi juga pemerintah daerah. Kurangnya tingkat produktivitas kerja serta transparansi para wakil rakyat daerah ini kerap kali menjadi pertanyaan besar. Kelakuan buruk oknum wakil rakyat ditambah dengan kinerja yang terkesan asal-asalan menjadi lubang hitam bagi citra wakil rakyat. Dengan metode desain yang tepat, sebuah arsitektur mampu menjadi jalan keluar atas permasalahan ini. Pendekatan berdasarkan pola dan kebiasaan kerja, yang dimainkan sedemikian rupa, dapat meningkatkan produktivitas dan transparansi para wakil rakyat. Suasana kantor dan bentuk arsitektural yang baik mampu menunjang terciptanya kondisi kondusif kerja. Objek rancangan bertujuan untuk menghasilkan desain bagi kantor pemerintahan daerah yang berdampak langsung pada kinerja para wakil rakyat. Menonjolkan aspek transparansi serta produktivitas kerja sehingga terbangun kembali kepercayaan pada para wakil rakyat.

Kata Kunci : Produktivitas; Transparansi; Wakil rakyat.

ABSTRACT

Behaviour Architecture: Bojonegoro Local Government Office Design

By:

Arcadius Mahatma N

NRP : 3212100077

The government's works as people representative are not found to be optimal yet. Many cases caused by the government officers make people lost their trust to the government. Not only the scale of central government in the spotlight of society, but also the local government. The lack of working productivity and the transparency of the local officer always being questioned by people. The bad behaviour and performance of certain people at the government become a black hole for the image of the representative people. With the right design method, an architecture can be answer to this problem. An approachment based on the work's pattern and behaviour, which are manipulated, can increase the productivity and transparency of the representative people. The right ambience of the office and the shape of the architecture create the conducive condition to employment. The aims are to produce a design for local government offices that have direct impact on the performance of the representatives. The highlight of the design are to rebuild the transparency and working productivity to gain people's trust.

Keywords: Productivity; Representatives people; Transparency.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v

I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang dan Isu	3
I.2 Tujuan Desain	3
I.2 Kriteria Desain	3

II Program Desain

II.1 Analisa Lahan	6
II.2 Siteplan	7

III Pendekatan Desain

III.1 Perumusan Masalah	8
III.2 Batasan Masalah	8
III.3 Pendekatan Desain	8

IV Literatur

IV.1 <i>Sign, Symbol and Architecture</i>	10
IV.2 <i>Psychology and The Build Environment</i>	10

V Desain

V.1 Konsep Sirkulasi ke Dalam Gedung	12
V.2 Layout	12
V.3 Diagram Skema Utilitas	14
V.4 Aksonometri Struktur Bangunan	16
V.5 Program Ruang	17
V.6 Konsep Facade	18
V.7 Konsep Atap	19
V.8 Konsep Terbuka	20

V.9 Konsep Masyarakat	22
VI Kesimpulan	25
DAFTAR PUSTAKA	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1.1	Perspektif Eksterior	4
Gambar II.1.1	Peta Lahan (Sumber: Google Map)	6
Gambar II.1.2	Pola Sirkulasi Jalur Kendaraan	6
Gambar III.1.1	Analisa Tingkatan Panas Matahari	6
Gambar III.1.2	Analisa Suhu, Kelembaban, Kecepatan dan Arah Angin	6
Gambar III.2.1	Site Plan	7
Gambar III.3.1	Contoh DPRD Kaltim (Sumber: Wikimedia)	9
Gambar III.3.2	Contoh DPRD Kalsel (Sumber: Wikimedia)	9
Gambar III.3.3	Contoh DPRD Balikpapan (Sumber: Wikimedia)	9
Gambar III.3.4	Contoh DPRD Banten (Sumber: Beritasatu.com)	9
Gambar III.3.5	Contoh DPRD Surakarta (Sumber: Gravira)	9
Gambar V.1.1	Layout	12
Gambar V.2.1	Konsep Sirkulasi kedalam Gedung	13
Gambar V.3.1	Diagram Skema utilitas	14
Gambar V.4.1	Aksonometri Struktur Bangunan	16
Gambar V.4.2	Suasana Lantai Mezzanine	17
Gambar V.4.3	Suasana Lantai 5	17
Gambar V.4.4	Suasana Lantai 4	17
Gambar V.4.5	Suasana Lantai 3	17
Gambar V.4.6	Suasana Lantai 2	17
Gambar V.4.7	Suasana Lantai 1	17
Gambar V.5.1	Skema Konsep Fasad	18
Gambar V.5.2	Konsep Atap	19
Gambar V.5.3	Perspektif Eksterior	19
Gambar V.6.1	Perspektif Interior	20
Gambar V.7.1	Suasana Monitoring oleh Rakyat	22
Gambar V.7.2	Suasana Demo	22
Gambar V.7.3	Suasana Amphiteater	23

DAFTAR LAMPIRAN

Denah Lantai 1	28
Denah Lantai 2	29
Denah Lantai 3	30
Denah Lantai 4	31
Denah Lantai 5	32
Denah Mezzanine	33
Tampak Depan	34
Tampak Samping Kanan	35
Tampak Belakang	36
Tampak Samping Kiri	37
Potongan AA'	38
Potongan BB'	40
Foto Maket	44

ARSITEKTUR PERILAKU :

DESAIN DPRD BOJONEGORO

GOOD GOVERNANCE

Kinerja pemerintah negara sebagai wakil rakyat masih dirasa tidak optimal. Banyaknya kasus yang menimpa para wakil rakyat semakin membuat masyarakat ragu dan kehilangan kepercayaan akan sosok pemerintah yang ideal. Tidak hanya pada skala pemerintahan pusat saja yang menjadi sorotan masyarakat, tetapi juga skala pemerintahan daerah. **Kurangnya tingkat produktivitas serta transparansi kerja para wakil rakyat daerah ini kerap kali menjadi pertanyaan besar.** Kelakuan buruk oknum wakil rakyat, ditambah dengan kinerja yang terkesan asal – asalan menjadi lubang hitam bagi citra wakil rakyat.

Dengan metode desain yang tepat, sebuah arsitektur terbukti mampu menjadi jalan keluar atas permasalahan ini. **Pendekatan berdasarkan pola dan kebiasaan kerja, yang dimainkan sedemikian rupa, dapat meningkatkan produktivitas dan transparansi kinerja para wakil rakyat.** Suasana kantor dan bentuk arsitektural yang baik mampu menunjang terciptanya kondisi kondusif kerja. Objek rancangan bertujuan untuk menghasilkan desain bagi kantor pemerintahan daerah yang berdampak langsung pada kinerja para wakil rakyat. Menonjolkan aspek transparansi serta produktivitas kerja sehingga terbangun kembali kepercayaan pada para wakil rakyat.

TUJUAN DESAIN

Gedung DPRD Bojonegoro tidak hanya mewadahi aktivitas kerja, tetapi juga mampu mempengaruhi psikologis pengguna dan menjadi ***behaviour modifier*** bagi para wakil rakyat Bojonegoro. Khususnya anggota DPRD untuk bekerja secara efektif dan efisien sehingga transparansi kinerja dapat tercapai.

KRITERIA DESAIN

1. Permainan pola ruang, material, dan suasana yang menunjang kinerja efektif, efisien dan transparan.
2. Jembatan komunikasi antara masyarakat dengan para wakil rakyatnya.
3. Keterbukaan dengan aspek keamanan dan kenyamanan yang tetap terjaga.

MENGAPA BOJONEGORO ?

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro saat ini sedang berencana untuk membangun gedung DPRD baru, karena gedung yang lama dirasa sudah tidak mampu mewadahi jumlah dan aktivitas pengguna.

sumber : <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/162871/pemkab-bojonegoro-berencana-bangun-gedung-dprd>

Kabupaten Bojonegoro terpilih untuk mewakili Indonesia sebagai daerah percontohan pada ajang “ Open Government Partnership (OGP) Subnational Government Pilot Program ” atau Percontohan Pemerintah Daerah Terbuka. Pemerintah Bojonegoro menjadi salah satu percontohan pemerintah daerah terbuka pertama di Asia, bersama dengan Seoul (Korea Selatan) dan Tbilisi (Georgia). Dimana dalam prosesnya, pemerintah sangat membuka diri bagi opini publik dan juga pemantauan yang dilakukan oleh masyarakat. Didorong untuk mewujudkan transparansi, partisipasi publik, akuntabilitas, dan berinovasi dalam pelaksanaan tata kelola pemerintahan di daerahnya.

sumber : <http://opengovindonesia.org/berita/siaran-pers-bojonegoro-terpilih-sebagai-percontohan-pemerintah-daerah-terbuka-open-government-partnership/>

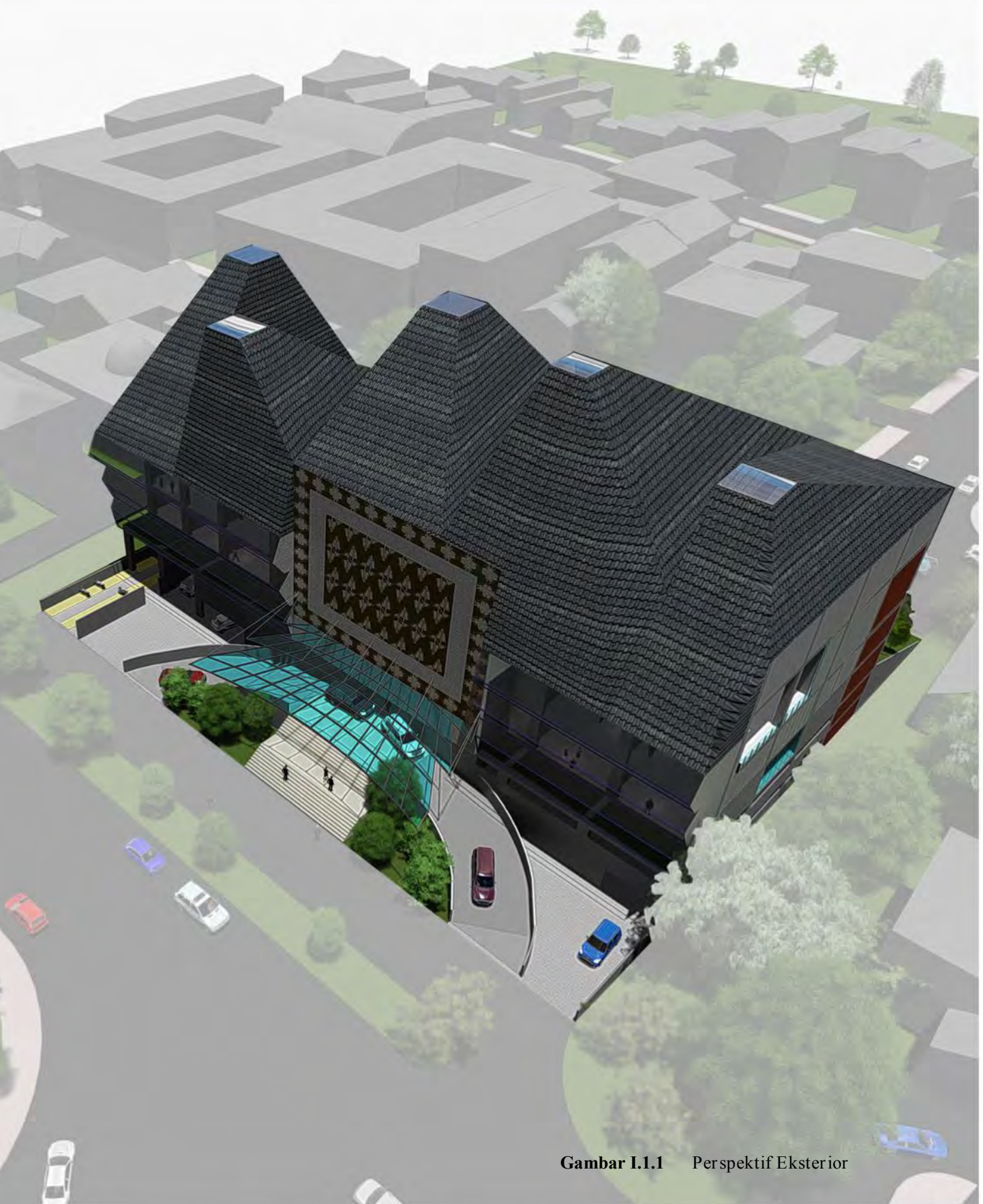
“Arsitektur yang mewadahi kegiatan manusia tanpa disadari mampu merubah pola perilaku yang sama setiap hari (dari segi bentuk, material, program ruang, sirkulasi, dan lain-lain)

An aerial, isometric architectural rendering of a city street scene. The image shows a network of roads with several cars in various colors (white, grey, red, blue). Buildings of different heights and shapes line the streets. Green spaces with trees and grass are interspersed between the buildings and along the roads. The overall style is clean and modern, typical of architectural visualization software.

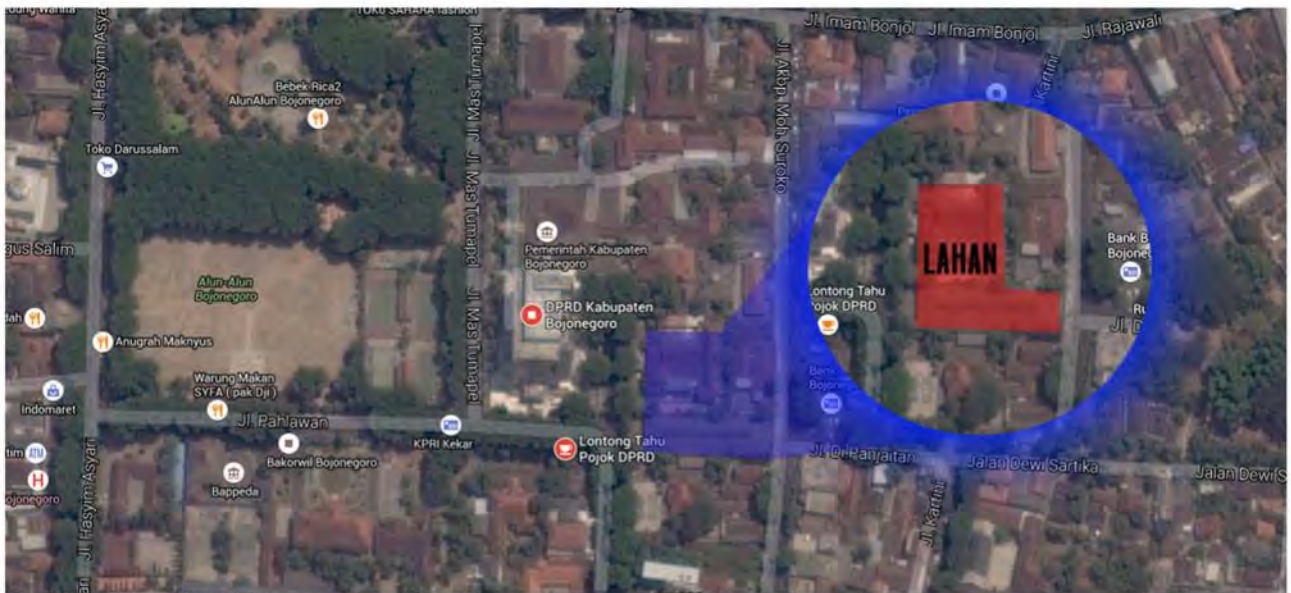
ARSITEKTUR PERILAKU :

DESAIN DPRD BOJONEGORO

ola pikir, kebiasaan, serta psikologis penggunaanya karena memberikan ransangan
lainnya)” - *Sign, Symbol, and Architecture & Psychology and The Built Environment*



Gambar I.1.1 Perspektif Eksterior



Gambar II.1.1 Peta Lahan. sumber : Google Maps

Lahan berada di Jalan Trunojoyo no. 12, Bojonegoro, Jawa Timur. Daerah disekitarnya berupa kawasan kantor pemerintahan. Akses kendaraan umum menuju lahan sangat mudah didapat mengingat letak lahan yang dekat dengan jalan arteri Bojonegoro.

Batas lahan

Utara : Sekda Kabupaten Bojonegoro; kantor pemerintahan

Timur : Jalan Di. Pandjaitan; Jalan AKBP. Moh. Suroko

Barat : Jalan Pahlawan

Selatan : Perumahan dan pertokoan



Gambar II.1.2 Pola sirkulasi jalur kendaraan dan pejalan kaki di sekita lahan. sumber : dokumen pribadi

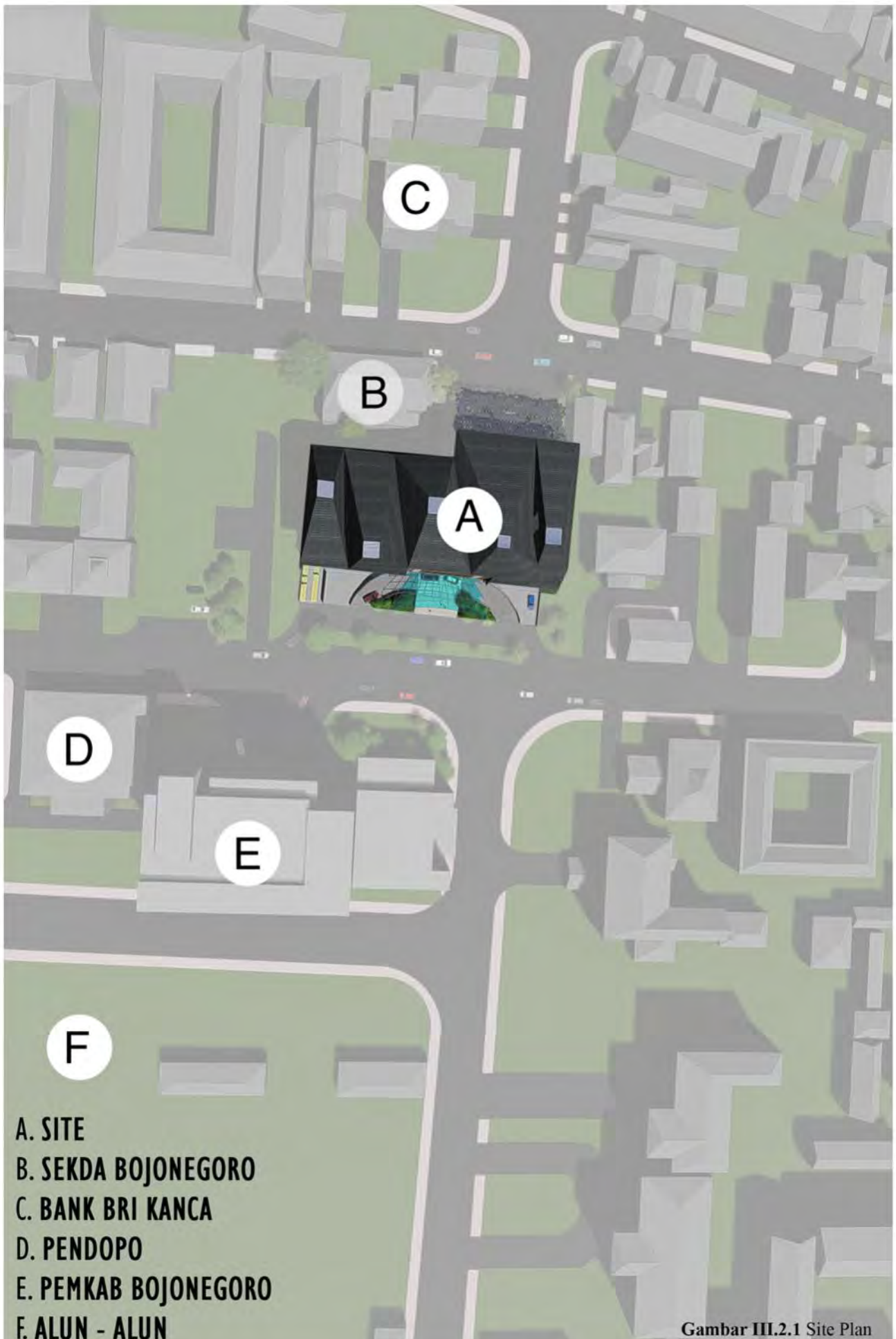
Ibukota Kabupaten	Cuaca	Suhu (°C)	Kelembaban (%)	Kec. Angin (km/jam)	Arah Angin
Madura	Cerah Berawan	23 - 34	40 - 82	35	Timur
Magetan	Cerah	23 - 34	39 - 80	30	Tenggara
Ngawi	Cerah	23 - 34	39 - 80	30	Tenggara
Bojonegoro	Cerah Berawan	23 - 34	47 - 86	35	Timur
Tuban	Cerah Berawan	23 - 34	46 - 85	35	Timur
Lamongan	Cerah Berawan	24 - 34	45 - 86	35	Timur
Gresik	Cerah	23 - 34	48 - 87	35	Timur
Bangkalan	Cerah	24 - 32	51 - 89	40	Timur

Gambar III.1.2 Analisa Suhu, Kelembabann, Kecepatan Angin, dan Arah Angin pada lahan. sumber : Google



Gambar III.1.1 Analisa tingkatan panas matahari pada lahan. sumber : dokumen pribadi

Lokasi berbatasan dengan Jalan Di. Pandjaitan dan Akbp. Moh. Suroko di sebelah Timur, serta berbatasan dengan Jalan Pahlawan di sebelah Barat. Jalan – jalan ini memiliki sirkulasi kendaraan dua arah dan lebar sehingga memudahkan untuk menuju lokasi. Lahan dilewati oleh garis khatulistiwa, sehingga mendapatkan paparan cahaya matahari yang cukup besar. Gambar disamping menunjukkan intensitas panas matahari pada lahan, sesuai dengan perbedaan warnanya.



ARSITEKTUR PERILAHU :

DESAIN DPRD BOJONEGORO

PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana desain kantor yang mampu menciptakan suasana produktif ?
2. Bagaimana cara menunjang kinerja para anggota DPRD sehingga aspek transparansi dan kenyamanan tercapai ?
3. Bagaimana obyek arsitektur dapat mengkaji aspek behaviour penggunaannya, berperan sebagai modifier atau bahkan pengontrol aspek psikologis manusia ?

BATASAN MASALAH

Perancangan obyek kantor DPRD ini dibatasi pembahasannya pada lingkup desain kantor yang mampu menciptakan suasana produktif dan menunjang kinerja para anggota DPRD sehingga aspek transparansi dan kenyamanan tercapai. Baik yang berhubungan dengan program ruang, perilaku pengguna, dan psikologi pengguna.

PENDEKATAN DESAIN

Mengatasi masalah produktivitas kinerja dan transparansi para wakil rakyat (anggota DPRD) Bojonegoro melalui arsitektur memerlukan perhatian tambahan dalam proses rancangannya. Hal ini dikarenakan sebuah obyek arsitektur yang dirancang tidak hanya mampu memwadahikan aktivitas penggunaannya, namun juga mampu merubah kebiasaan atau psikologis pengguna bangunan untuk bekerja keras dan bekerja cerdas. Dari sekian banyak gedung pemerintahan (DPRD) yang telah terbangun, dirasa belum ada yang dirancang dengan fokus pada psikologis dan behavior pengguna. Dapat dilihat pada desain – desain yang telah terbangun, gedung DPRD saat ini lebih mengedepankan aspek identitas dimana setiap gedung berusaha untuk menyampaikan asal daerahnya maupun hanya sekedar berbeda dari gedung pemerintahan lain tanpa ada pendekatan mendalam bagi peningkatan kinerja pengguna. Perbedaan itupun mayoritas hanya dari segi atap yang mengikuti simbol rumah adat daerah masing – masing, tidak lebih.

“Since our society produces only standardized, normalized objects, these objects are unavoidably realizations of a model, the speech of a language, the substances of a significant form. To rediscover a non – signifying object, one would have to imagine a utensil absolutely improvised and with no similarity to an existing model . . . a hypothesis which is virtually impossible to verify in any society.” – Roland Barthes.

Quote tersebut cukup menggambarkan proses merancang yang akan dilalui. Untuk menghasilkan desain yang mampu berdampak besar bagi penggunaannya, dalam hal ini bagi psikologis para anggota DPRD Bojonegoro agar bekerja lebih efektif dan transparansi hasil tercapai, diperlukan pemikiran yang jauh mendalam karena apabila hanya berkaca pada kantor DPRD yang telah terbangun, maka hanya akan mengarah pada standar normalnya kantor DPRD yang umum, yang tentu saja belum pasti benar atau mampu membuat penggunaannya bekerja optimal. Pendekatan desain yang diambil merujuk pada buku Sign, Symbols, and Architecture dan Psychology and the Built Environment.



Gambar III.3.1 Contoh DPRD Kaltim (Sumber : Wikimedia)



Gambar III.3.2 Contoh DPRD Kalsel (Sumber : Wikimedia)



Gambar III.3.3 Contoh DPRD Balikpapan (Sumber : Wikimedia)



Gambar III.3.4 Contoh DPRD Banten (Sumber : Beritasatu.com)



Gambar III.3.5 Contoh DPRD Surakarta (Sumber : Gravira)

LITERATUR

Broadbent Geoffrey, Richard Bunt, Thomas Liorens. 1980. *Sign, Symbol & Architecture*. The Pitman Press, Bath. Halaman 14. 1.3. Stimulus and Communication (Umberto Eco) [3].

Komunikasi adalah stimulasi sederhana. Stimulasi adalah keadaan sensorik kompleks yang menghasilkan respon tertentu. Contoh ketika ada cahaya menyilaukan, kita menutup mata. Atau ketika ada mobil berkecepatan tinggi menuju arah kita, kita secara reflek akan menghindari atau bergeser. Disini, mobil dilihat sebagai "tanda" komunikasi → mobil yang berkecepatan tinggi menuju arah kita dan membahayakan. Lalu apakah arsitektur dapat memberikan stimulasi seperti ini? Hadir sebagai media komunikasi dan merangsang reflek seseorang untuk memberi respon.

Broadbent Geoffrey, Richard Bunt, Thomas Liorens. 1980. *Sign, Symbol & Architecture*. The Pitman Press, Bath. Halaman 16. 2.1.2 [3].

Giovanni Klaus Koenig mencoba mendefinisikan "language of architecture". Dia menyadari bahwa arsitektur dapat berpengaruh besar terhadap kebiasaan (contoh : anak yang tiap hari melihat kekerasan, maka ia akan besar menjadi penjahat. Sedangkan arsitektur juga stagnan, dan memberi rangsangan yang sama setiap hari sehingga membentuk kebiasaan).

Broadbent Geoffrey, Richard Bunt, Thomas Liorens. 1980. *Sign, Symbol & Architecture*. The Pitman Press, Bath. Halaman 311. 2.5 Building Design as an Iconic Sign System (Geoffrey Broadbent) [3].

"Iconic Design – in which the designer starts with some fixed "mental image" of a familiar building form as the best possible solution to his problem of using the materials which happen to be available at a particular place, with a particular climate, to house an established life-style – the mechanism of "primitive" and "vernacular" architecture but still used by lesser architects in following the design of the great "form-givers". For reasons which will emerge in this paper, I now prefer to call such designing

Typologic" – Geoffrey Broadbent.

Center David dan Lee Terence. 1974. *Psychology and the Build Environment*. Halaman 14. The Thermal Environment : Buildings and People (D.A McIntyre & I.D. Griffiths) [4].

Arsitektural psikologi terdiri dari berbagai pendekatan dan teknik yang lazim ditemukan dalam subjek umum pembahasan psikologi manusia : dari pengukuran interaksi sosial hingga penelitian yang mengingatkan akan psikofisik. Reyner Banham (1969) memperlihatkan bahwa terdapat koneksi langsung antara kemunculan pintu putar pada skycraper dengan penilaian akan keseluruhan gedung. Kami telah terlibat selama beberapa tahun dalam mempelajari efek subjektif dari variabel atmosfer dan panas yang ada dalam bangunan. Variabel itu terdiri dari temperatur udara, suhu pancaran sinar, kecepatan angin, dan kelembaban. Menjadi jelas sekarang, bahwa hanya faktor fisik dari bangunan yang selama ini menjadi perhatian utama dan melupakan hal – hal penting lain yang tidak kasat mata seperti level aktifitas dan level insulasi udara dalam gedung.

Center David dan Lee Terence. 1974. *Psychology and the Build Environment*. Halaman 18 [4].

Kesimpulan : Experimen yang menjelaskan hubungan dengan situasi psikofisik yang spesifik dan memiliki konsekuensi langsung untuk bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suhu dan kelembaban dikontrol untuk menuju standar yang nyaman secara subjektif, yang diinginkan untuk diimplementasikan pada sebuah arsitektur, misalnya pada ruang kaca yang besar. Mereka juga menunjukkan sejauh mana pencahayaan pada siang hari dapat digantikan dengan pencahayaan artifisial tanpa konsekuensi termal yang merugikan.

Center David dan Lee Terence. 1974. *Psychology and the Build Environment*. Halaman 63. Methodological Contributions [4].

Lewat pendekatan psikologis akan didapatkan kriteria dan batasan rancang yang berbeda dari yang lain karena menyesuaikan

dengan klien masing – masing. Metode ini cocok dipakai untuk menggambarkan hasil desain terbaik sesuai dengan keadaan psikologis klien.

Hal 105 The Importance of Individual Differences in Buildings (Roger L. Brauer)

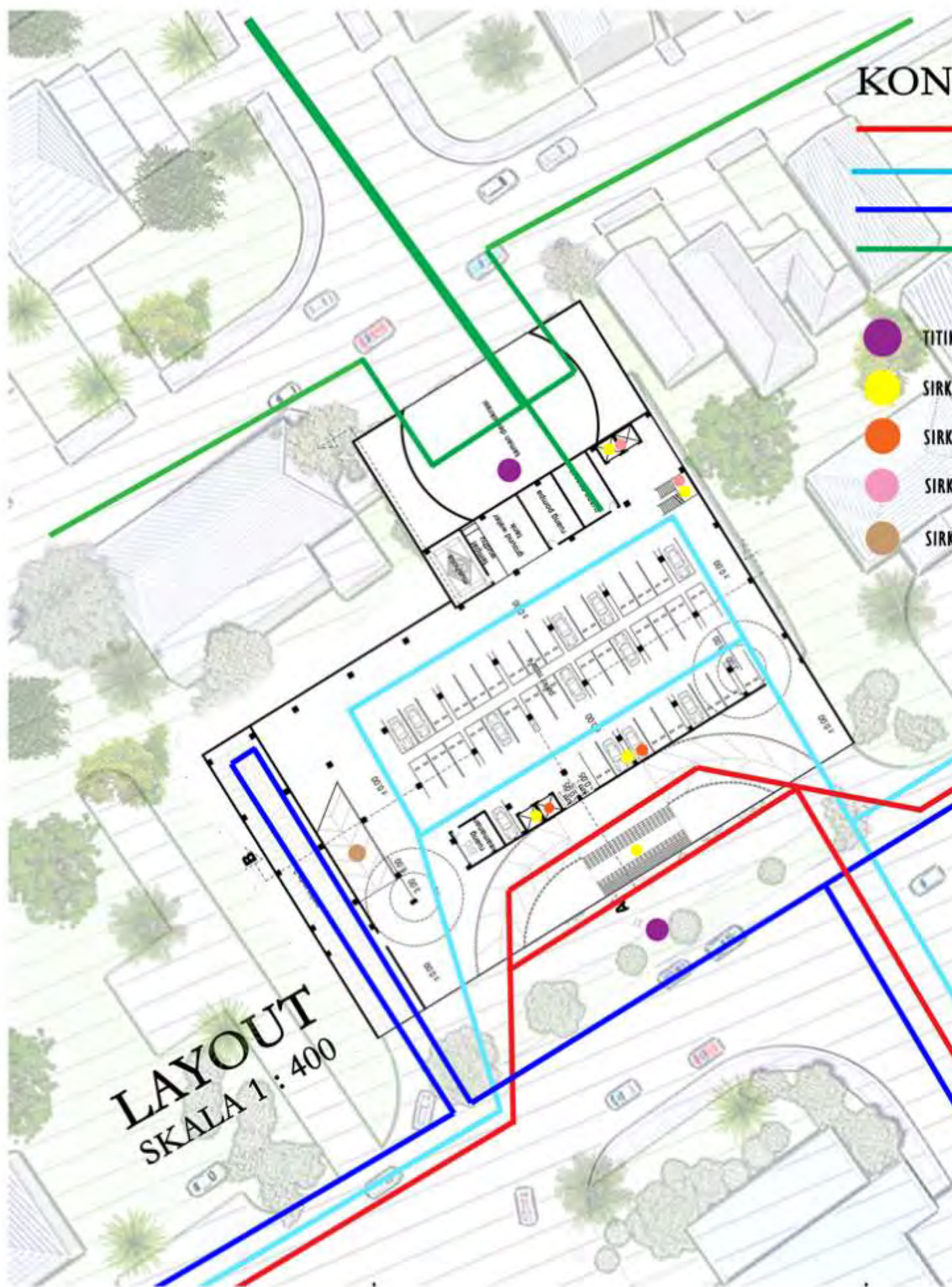
Dalam mendesain bangunan, seorang arsitek seringkali membuat keputusan yang berdampak kepada bagaimana cara pengguna berpikir, berperilaku atau merespon gedung itu. Sangat sering keputusan desain seperti ini didasari oleh apa yang arsitek itu pikirkan tentang tipikal bagaimana seseorang akan bertindak atau didasari juga pada pengalaman pribadi sang arsitek. Yang jelas, tidak ada tipikal atau patokan pasti tentang tingkah laku seseorang terhadap bangunan. Orang – orang memperlihatkan berbagai macam respon kepada lingkungan terbangun, maka dari itu sang arsitek harus mampu mengambil keputusan yang dapat menampung keseluruhan atau mayoritas respon tadi. Pemahaman yang mendalam akan psikologi maupun perilaku orang merupakan hal penting yang harus dipahami seorang arsitek, sehingga desainnya dapat secara tepat menginformasikan pemikiran atau keputusan yang diambil oleh perancangannya. Kemampuan untuk menghubungkan lingkungan terbangun kedalam pola pikir individual sangat penting bagi para pengguna bangunan. Salah satu solusi untuk menyatukan berbagai perbedaan pola pikir ini adalah dengan menyuguhkan fleksibilitas dalam desain bangunan.

Hal 156 The Built Environment as an Influence on Personality and Social Behaviour : A Spatial Study

Dapat dikatakan bahwa arsitektur dapat turut berperan dalam membentuk kepribadian seseorang yang memakainya. Sebuah arsitektur dapat menghadirkan batas & pengalaman baru yang mampu merubah pola pikir, etos kerja, dan cara pandang seseorang.

Hal 200 Editorial Conclusion

1. People actively partake of, or interact with their environments.
2. To do this effectively they have developed complex and subtle sensitivities to a wide variety of environmental aspect.
3. They have also developed a richly structured pattern of conceptualizations or expectations of the relationship between environments and the activities which take place within them.
4. In many cases these conceptualizations lead (or enable) people to modify their behavior patterns to achieve more satisfactory levels of interactions with their existing environments. In some cases they also lead to appropriate modifications of their existing environment.
5. Nonetheless gross differences between people and within people over time may be observed. These differences clearly relate to their culture, and upbringing. As yet there is little evidence of inherited differences. These differences may be found in both observed behavior and cognitive and affective reactions to the environments.
6. Thus the appropriate methodology seeks to explore the central cognitive structures and is, almost inevitably, multivariate.
7. Finally, there is growing evidence that these patterns, which mediate man / environment interaction, appear in a sophisticated form early in life. As a consequence their structure may possibly be explored most readily by looking at interactions during the course of development.



SEKSI Sirkulasi KEDALAM GEDUNG

- JALUR Sirkulasi PROTOKOLER (PEJABAT PENTING DAN TAMU DPRD BOJONEGORO)
- JALUR Sirkulasi STAFF PENGGUNA MOBIL DAN SUPPLY
- JALUR Sirkulasi STAFF PENGGUNA SEPEDA MOTOR
- JALUR Sirkulasi KHUSUS RAKYAT

K DEMONSTRASI

ULASI VERTIKAL (TANGGA & LIFT)

ULASI VERTIKAL KHUSUS PROTOKOLER PEJABAT

ULASI VERTKAL STAFF DAN SUPPLY

ULASI MOBIL DARI LANTAI 2 KE LANTAI 1

Desain DPRD memiliki ciri khas dimana isu protokoler keamanan pejabat dan demonstrasi sebagai perwujudan kebebasan berpendapat harus mampu diwadahi keduanya secara beriringan tanpa saling mengganggu satu sama lain

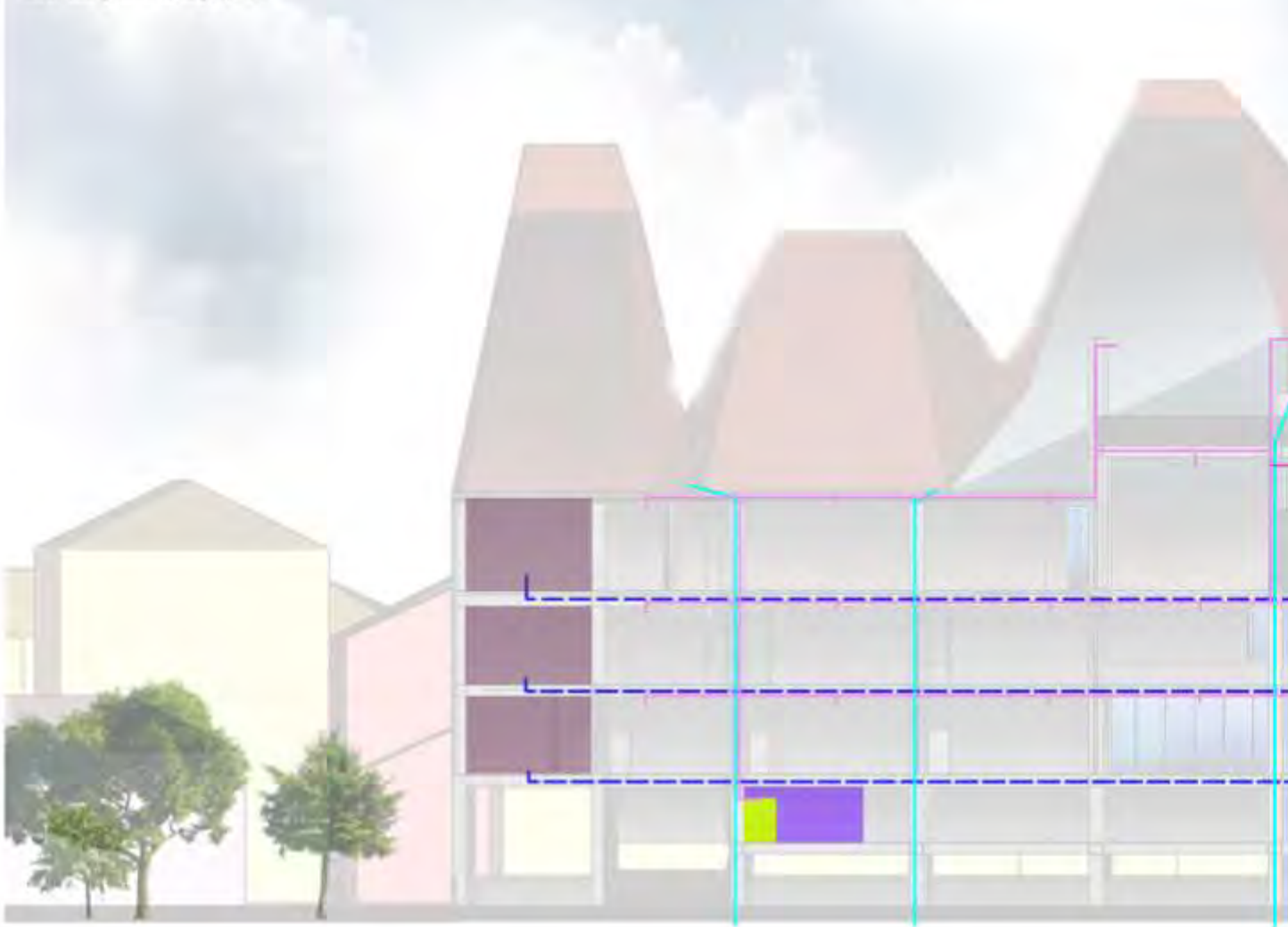
Gambar V.1.1 Layout

DIAGRAM SKEMA UTILITAS

Skema air bersih pada bangunan menggunakan sistem upfeed (tandon air berada di lantai bawah), yang kemudian dipompa menuju kamar mandi.

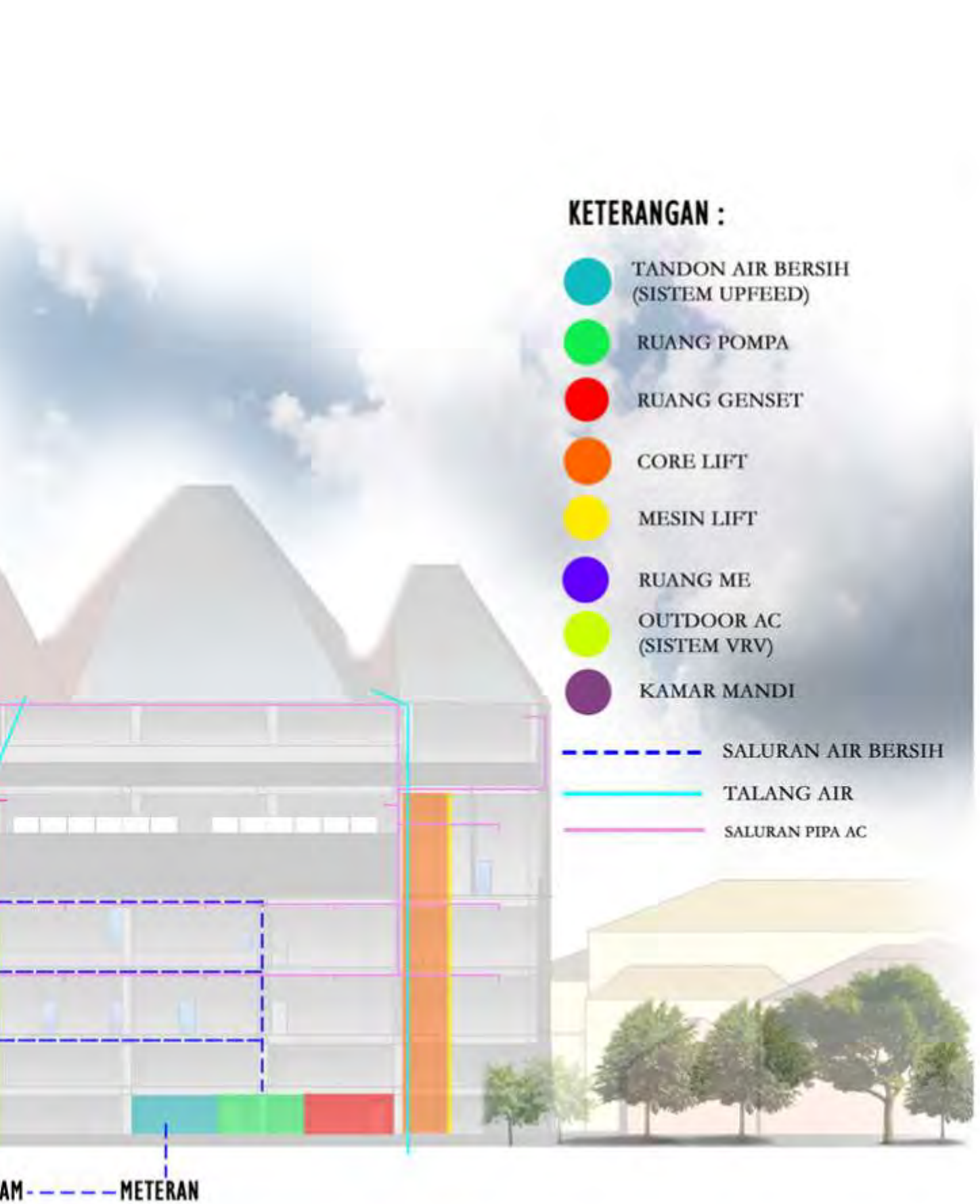
Sistem AC menggunakan sistem VRV (Variable Refrigerant Flow). Sistem ini dapat menghemat tempat untuk AC outdoor karena setiap satu outdoor dapat mewadahi hingga 40 AC indoor. Kelebihan sistem ini apabila dipakai di gedung kantor adalah AC indoor nya yang dapat diatur baik secara menyeluruh lewat satu kontrol, tetapi dapat pula diatur di tiap ruangan, menyesuaikan kebutuhan pengguna

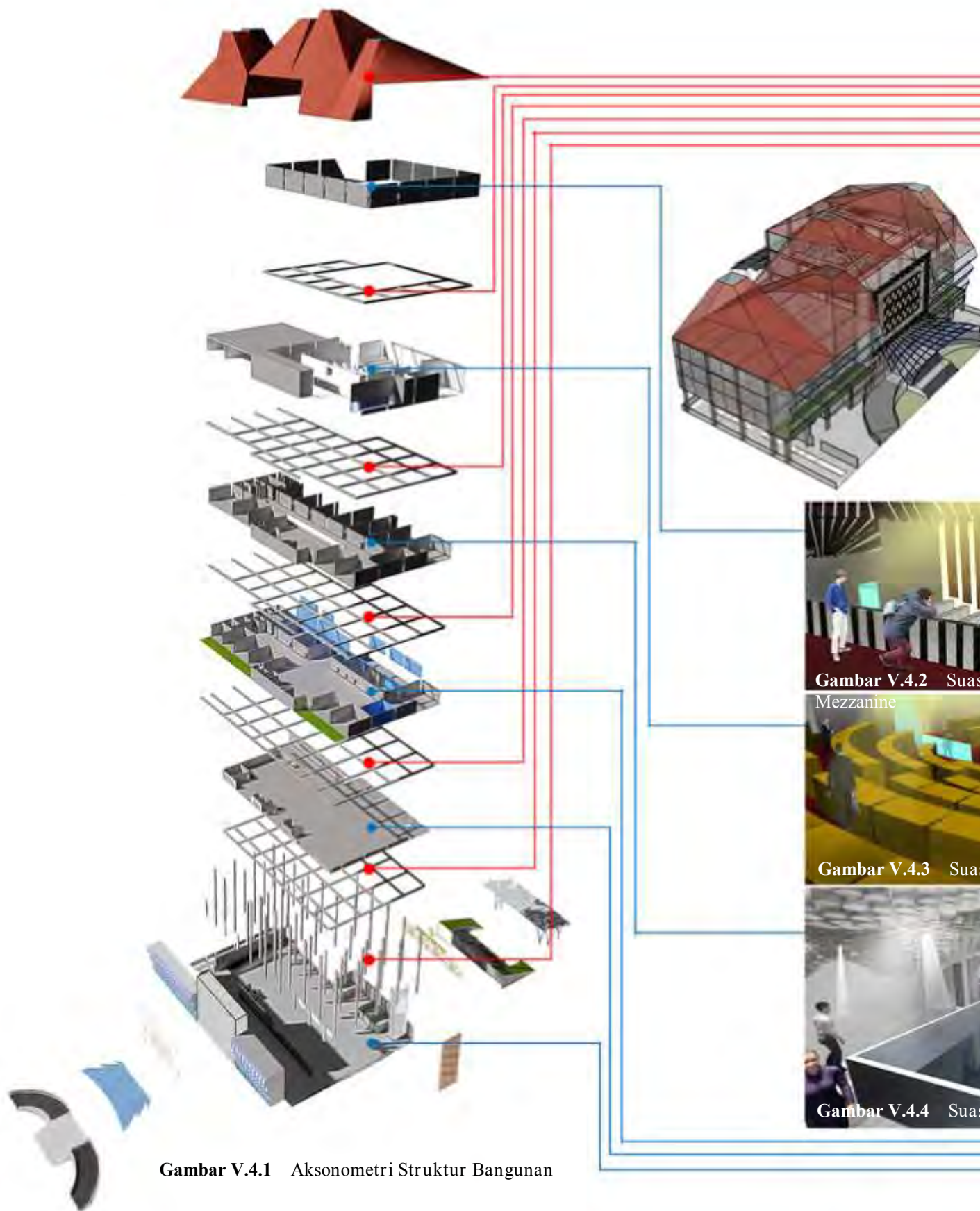
Sirkulasi tangga darurat terbagi menjadi 2, pada bagian depan (protokoler) dan pada bagian belakang. Kedua tangga ini memiliki lebar 2 meter sehingga sangat memungkinkan fungsinya sebagai sirkulasi vertikal, tangga darurat, serta sirkulasi protokoler pejabat



Gambar V.3.1 Diagram Skema utilitas

PD





Gambar V.4.1 Aksonometri Struktur Bangunan

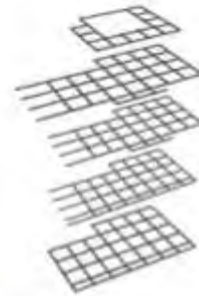
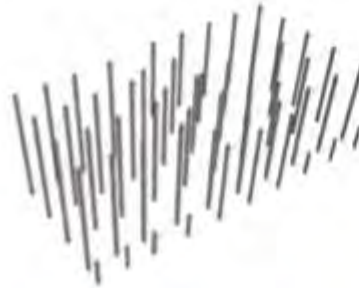
Gambar V.4.2 Suasana Mezzanine

Gambar V.4.3 Sua

Gambar V.4.4 Suas

AKSONOMETRI STRUKTUR BANGUNAN

Struktur Balok dan Kolom (post and beam) - sistem struktur yang terdiri dari elemen struktur horizontal (balok) diletakkan diatas dua elemen struktur vertikal (kolom) yang merupakan konstruksi dasar. Struktur atap menggunakan sistem struktur space frame yang memang sesuai dengan bentukan atap dan menunjang fungsi atap sebagai skylight.



Lantai Mezzanine

Balkon ruang sidang paripurna
(kapasitas 380 orang)
620 m²

Suasana Lantai



Lantai 5

KM/WC wanita & pria
R.panel
Janitor
Musholla
R.pers
R.banggar/bamus
R.badan legislasi
R.tunggu vip
R.keamanan
R.sidang paripurna
1.884 m²

Suasana Lantai 5



Lantai 4

R.fraksi
R.muspidi
R.staff ahli
R.keamanan
Kantor sekretariat
Musholla
R.panel
Janitor
KM/WC wanita & pria
1.711 m²

Suasana Lantai 4



Gambar V.4.7 Suasana Lantai 1

Lantai 1

Parkir roda 4
R.genset
R.pompa
Ground Water Tank
Tempat wudhu
Musholla
Parkir roda 2

2.920 m²



Gambar V.4.6 Suasana Lantai 2

Lantai 2

Parkir roda 4
R.keamanan
R.kontrol ME vault

1.747 m²



Gambar V.4.5 Suasana Lantai 3

Lantai 3

R.komisi
R.aspirasi rakyat
R.screening
R.ketua dewan
R.wakil ketua
Lobby
R.keamanan
R.aspri
R.reselon TV
R.sekwan
R.pertemuan
R.pustaka
R.koperasi
Musholla
R.panel
Janitor
KM/WC wanita & pria
2.015 m²

PROGRAM RUANG

KONSEP FACADE



Gambar V.5.1 Skema Konsep Fasad

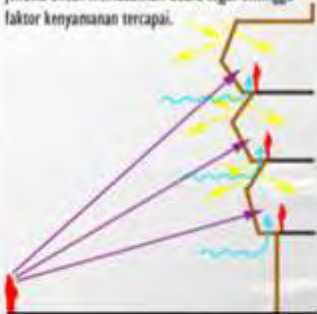


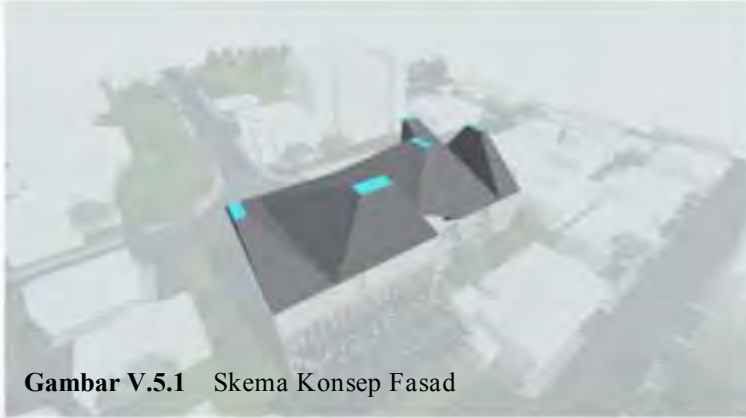
Studi Fassade



Dengan fasade datar, cahaya matahari masuk sekaligus memantul sehingga menyusahakan masyarakat sekitar untuk melihat aktivitas yang sedang terjadi di dalam gedung. Maka dari itu, studi fasad dilakukan dengan mempertimbangkan sudut nyaman untuk melihat ke dalam bangunan dari luar gedung DPRD. Sudut diambil dari titik terjauh frontage DPRD Bojonegoro (16 meter) terhadap bangunan setelah GSB, hasilnya tampak pada gambar dibawah.

Fasade ini mampu memasukkan pencahayaan alami tanpa panas berlebih karena sudut bagian atas menggunakan material kaca es atau tint-glass, sudut bawah dengan kaca tembus memudahkan masyarakat untuk mengawasi kinerja para wakil rakyat, dan bagian bawah sepanjang 60 cm digunakan sebagai jendela untuk memasukkan udara segar sehingga faktor kenyamanan tercapai.





Gambar V.5.1 Skema Konsep Fasad



KONSEP ATAP

Studi Atap

Bentuk atap mengadaptasi bentuk atap rumah adat Jawa, Joglo, yang ditransformasikan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi ikon khas bangunan tetapi tidak kehilangan esensi dari atap Joglo yang memiliki filosofi "gunung".

Atap joglo semula dipotong bagian kakinya, lalu ditinggikan agar kelihatan lebih menjulang seperti gunung. Dipotong sebagian pada bagian atasnya untuk memasukkan cahaya alami, lalu diputar ke 4 sisi untuk memaksimalkan masuknya cahaya alami dari segala sisi.

5 buah "gunung" atap joglo merepresentasikan nilai - nilai luhur pancasila yang harus dijunjung menyertai kinerja pemerintahan yang baik dan transparan.



PERSPEKTIF EKSTERIOR

TERBUKA.

Unsur masyarakat menjadi salah satu elemen penentu desain dimana mereka dapat berperan secara aktif untuk bertemu dengan wakil rakyatnya, menyuarakan opini serta inovasi untuk mendukung terwujudnya *good governance*.



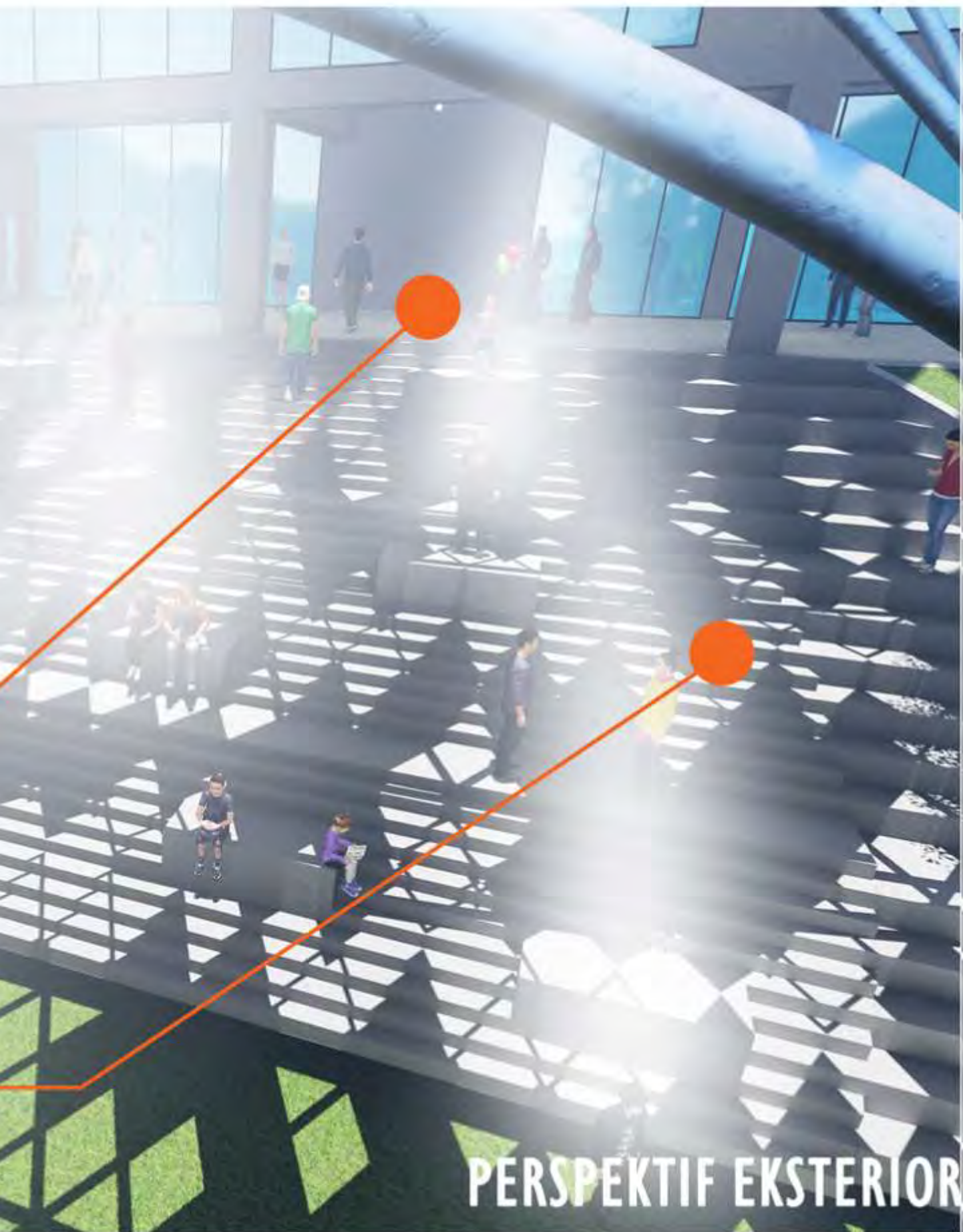


Masyarakat memiliki peran penting sebagai penunjang terciptanya *good governance*. Untuk itu, taman demokrasi didesain sedemikian rupa, sebagai ruang terbuka hijau, amphitheater / ruang kumpul, dan wadah demonstrasi.

Ditunjang dengan bentuk taman demonstrasi yang berundak, menyesuaikan kebiasaan demo dimana orator berada di bagian teratas untuk menyampaikan aspirasi, podium sebagai pemberi skala manusia untuk memberi kenyamanan, adanya area monitoring masyarakat di bagian teratas taman demokrasi, serta tinggi taman demokrasi yang langsung menuju lantai 3 tempat ruang para wakil rakyat bekerja. Agar apa yang mereka sampaikan dapat terdengar.

Menghindari aksi ricuh, setelah masuk dari taman demonstrasi terdapat ruang aspirasi masyarakat dimana mereka dapat secara langsung menyampaikan opini - opininya.

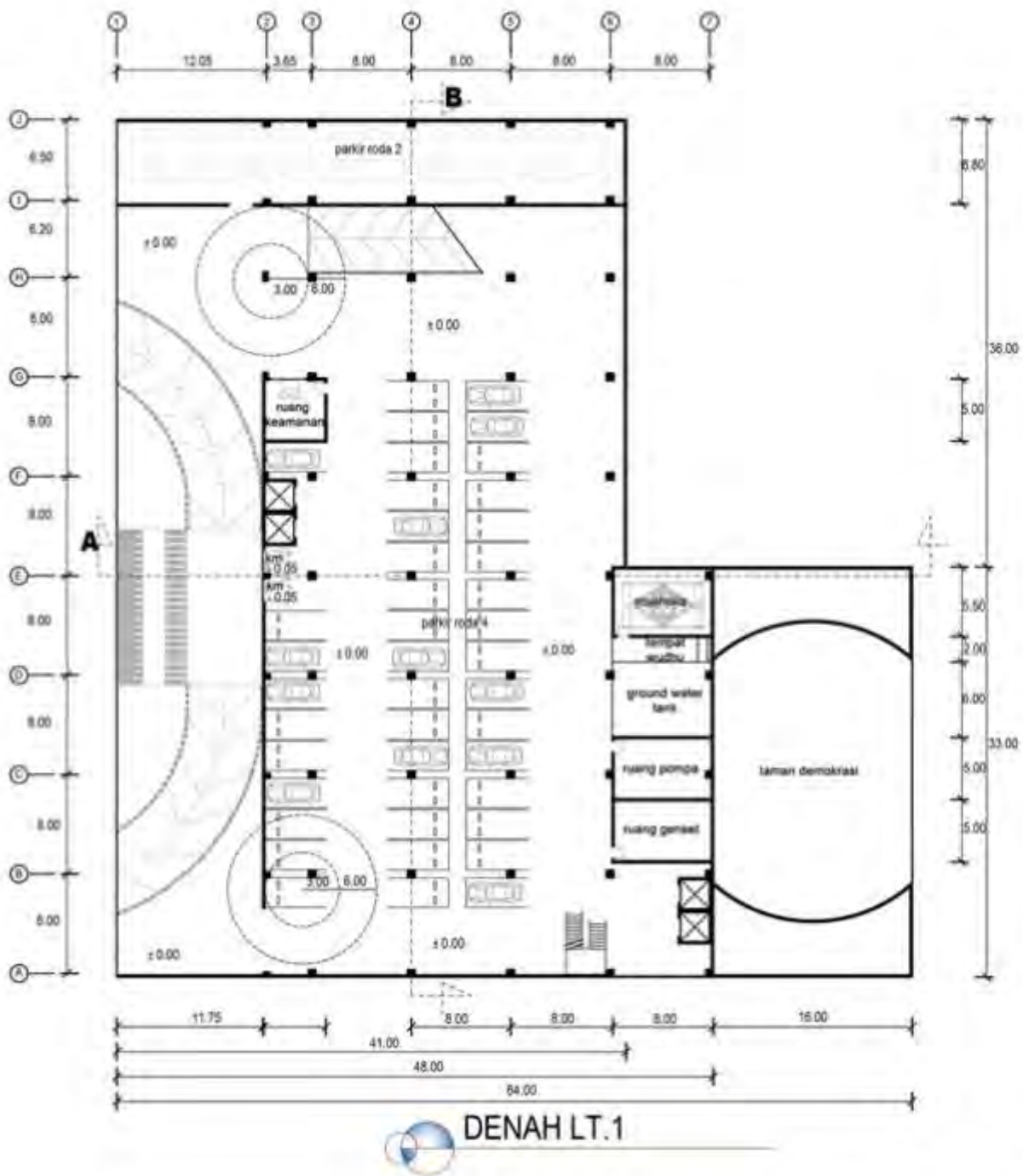


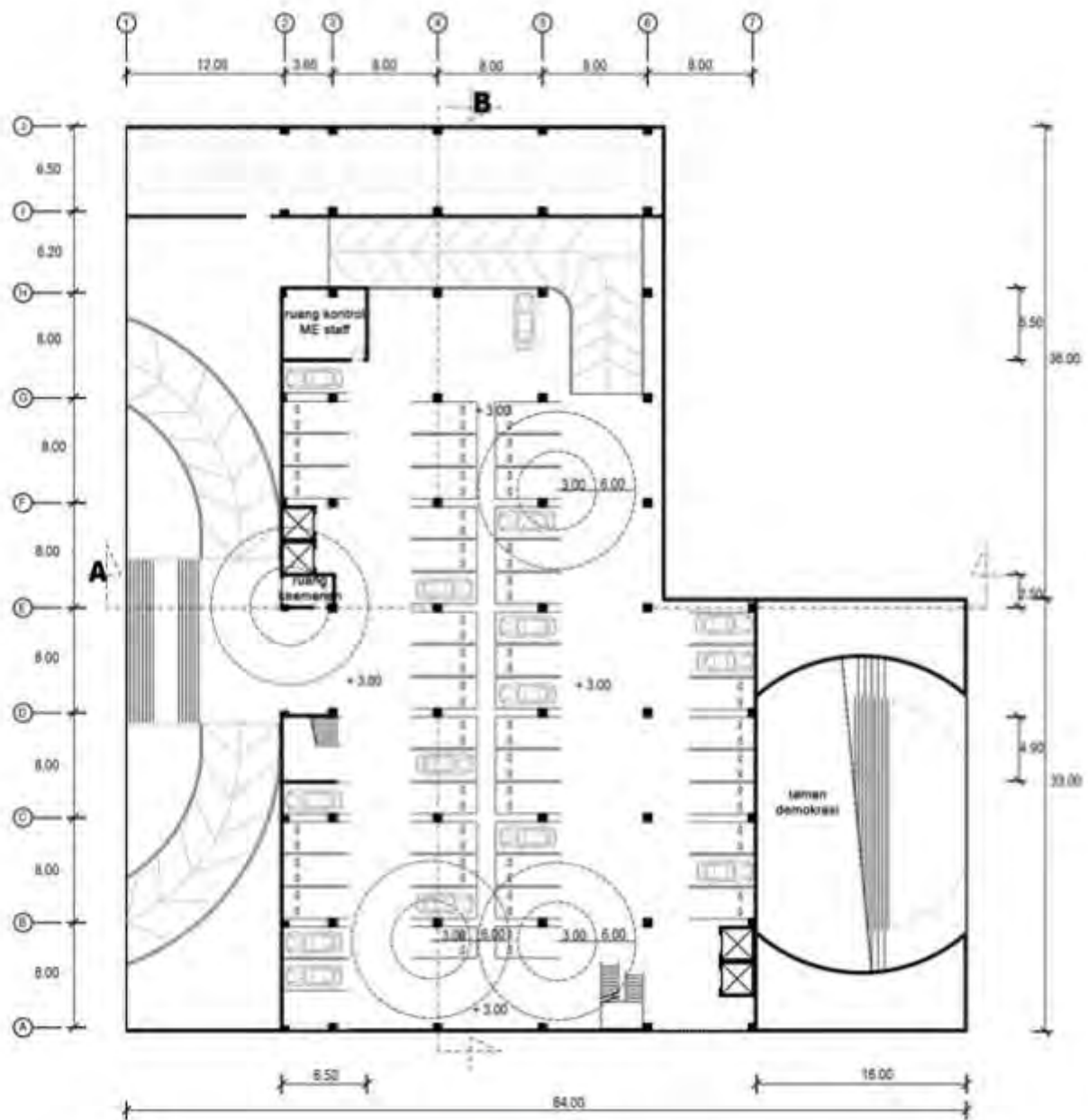



KESIMPULAN

Desain DPRD Bojonegoro dapat menjadi *behaviour modifier* bagi penggunanya (anggota DPRD Bojonegoro), untuk bekerja dengan lebih efektif, efisien, sehingga aspek transparansi hasil kinerja dapat tercapai.

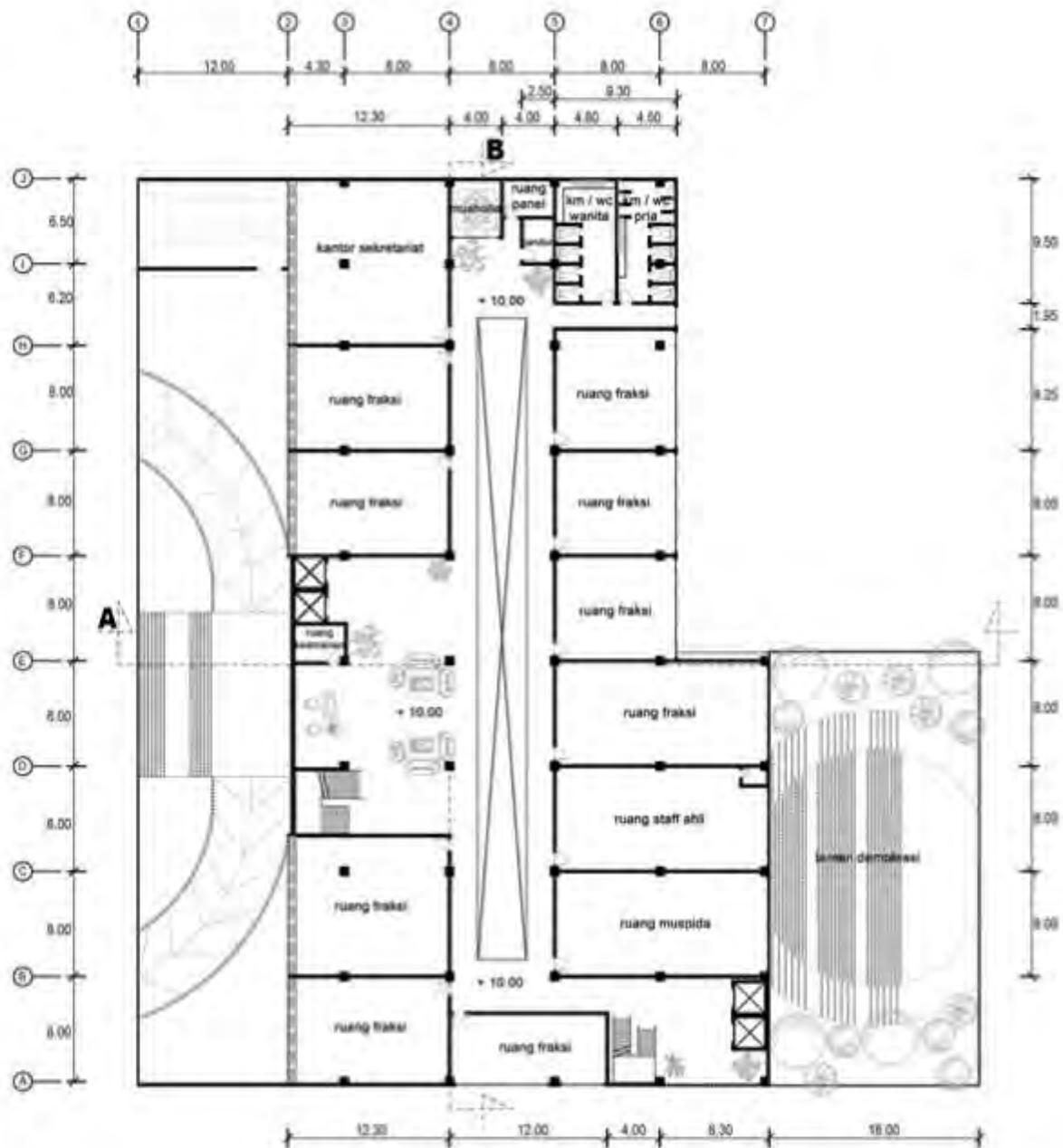
Hal ini dicapai dengan permainan material, pola ruang dan bentuk desain yang disesuaikan dengan aspek psikologis pengguna.





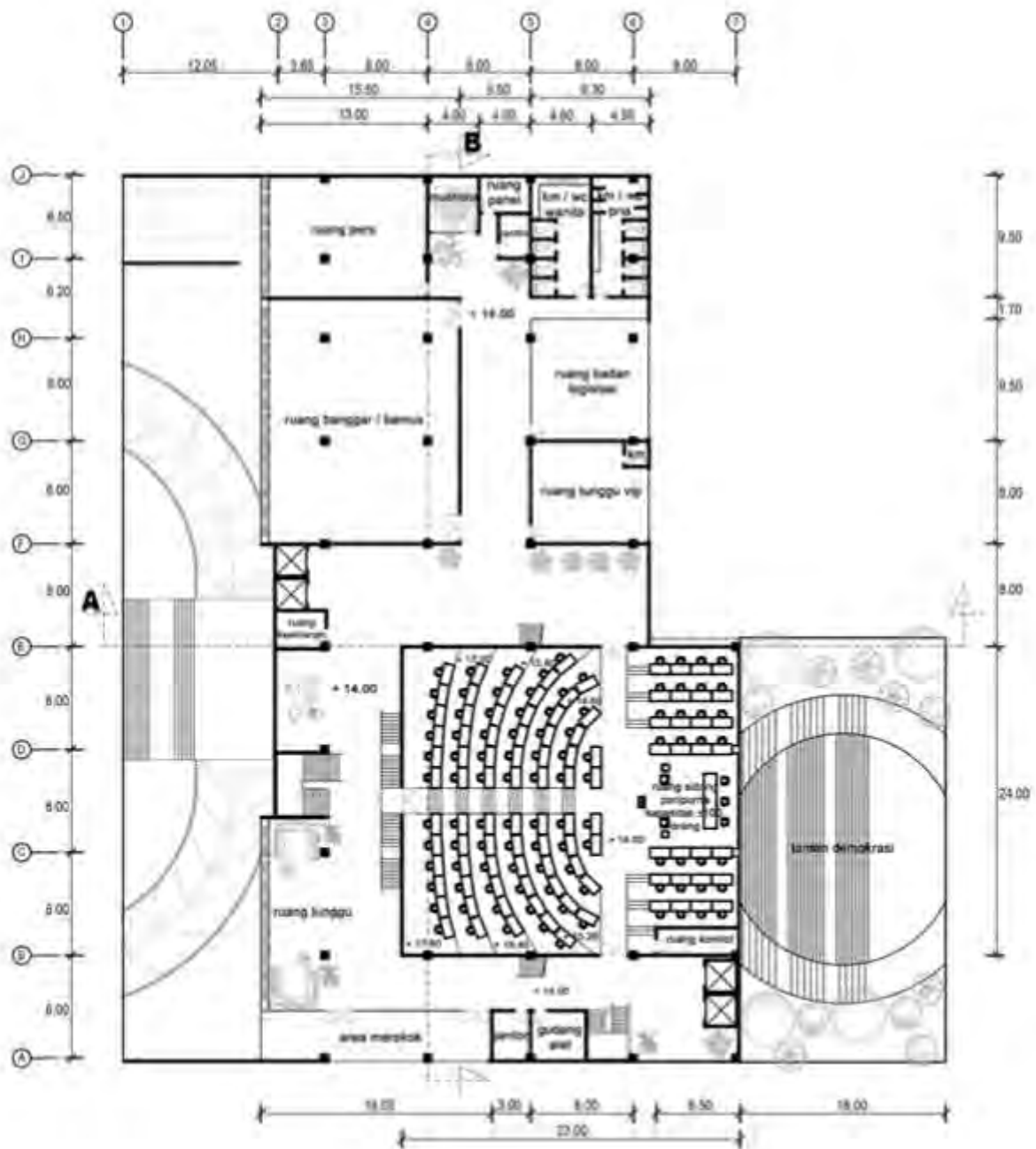
 **DENAH LT.2**



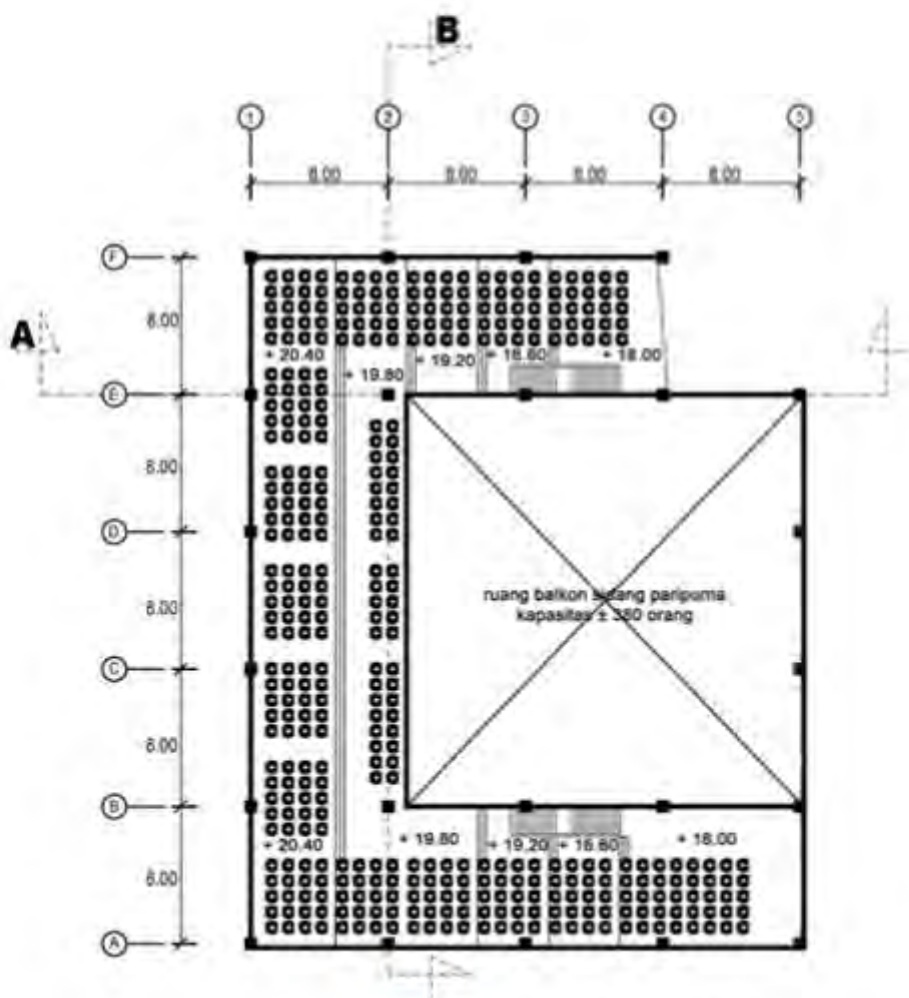


DENAH LT.4





DENAH LT.5



DENAH MEZZANINE

Skala 1:200





TAMPAK SAMPING KANAN



TAMPAK DEPAN





TAMPAK SAMPING KIRI

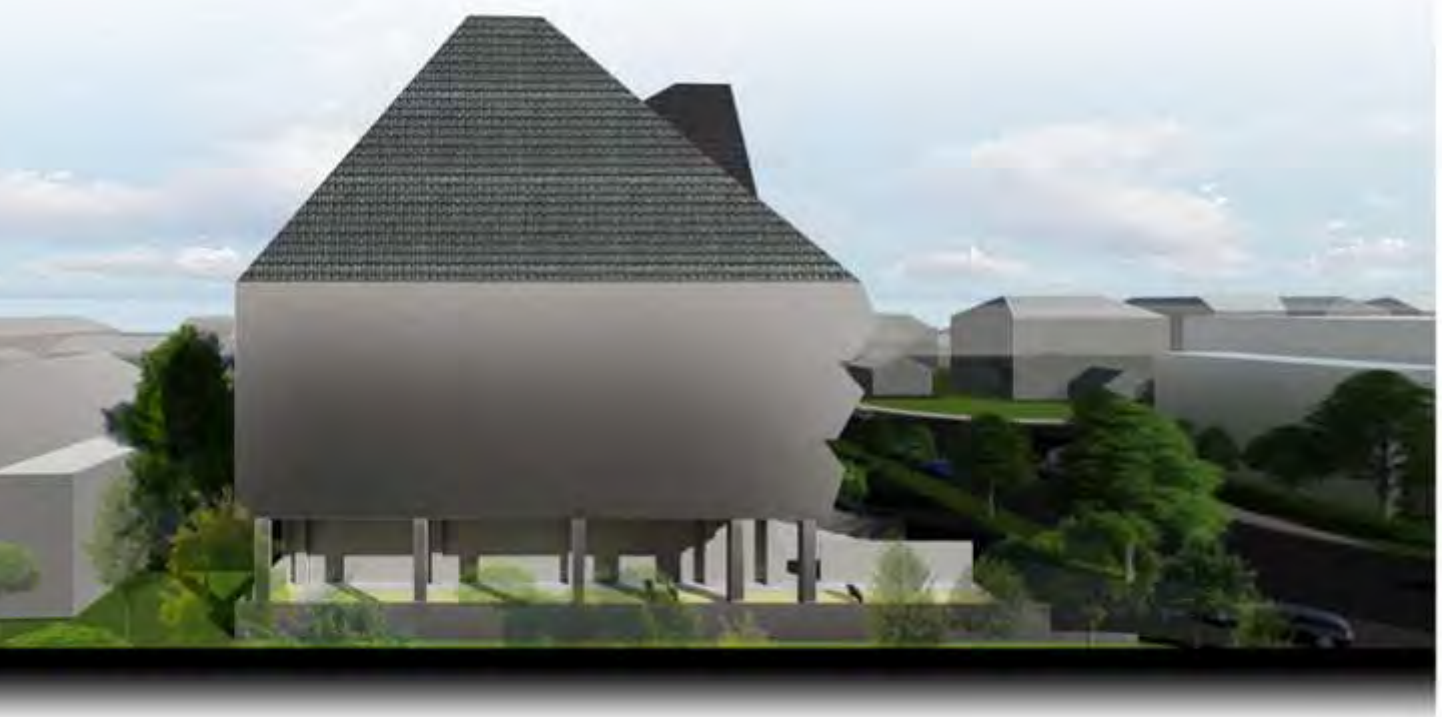
SKALA 1 : 250

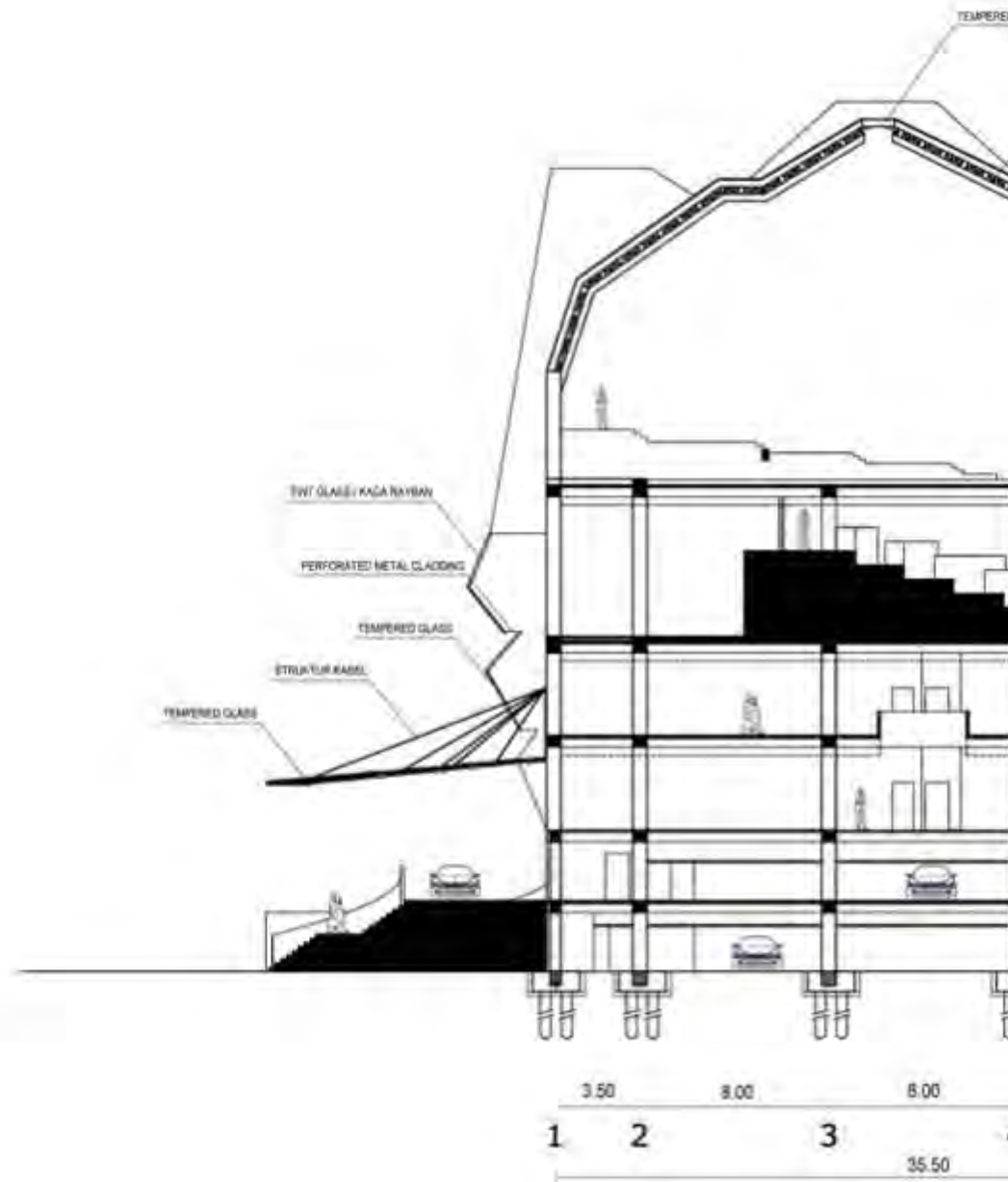


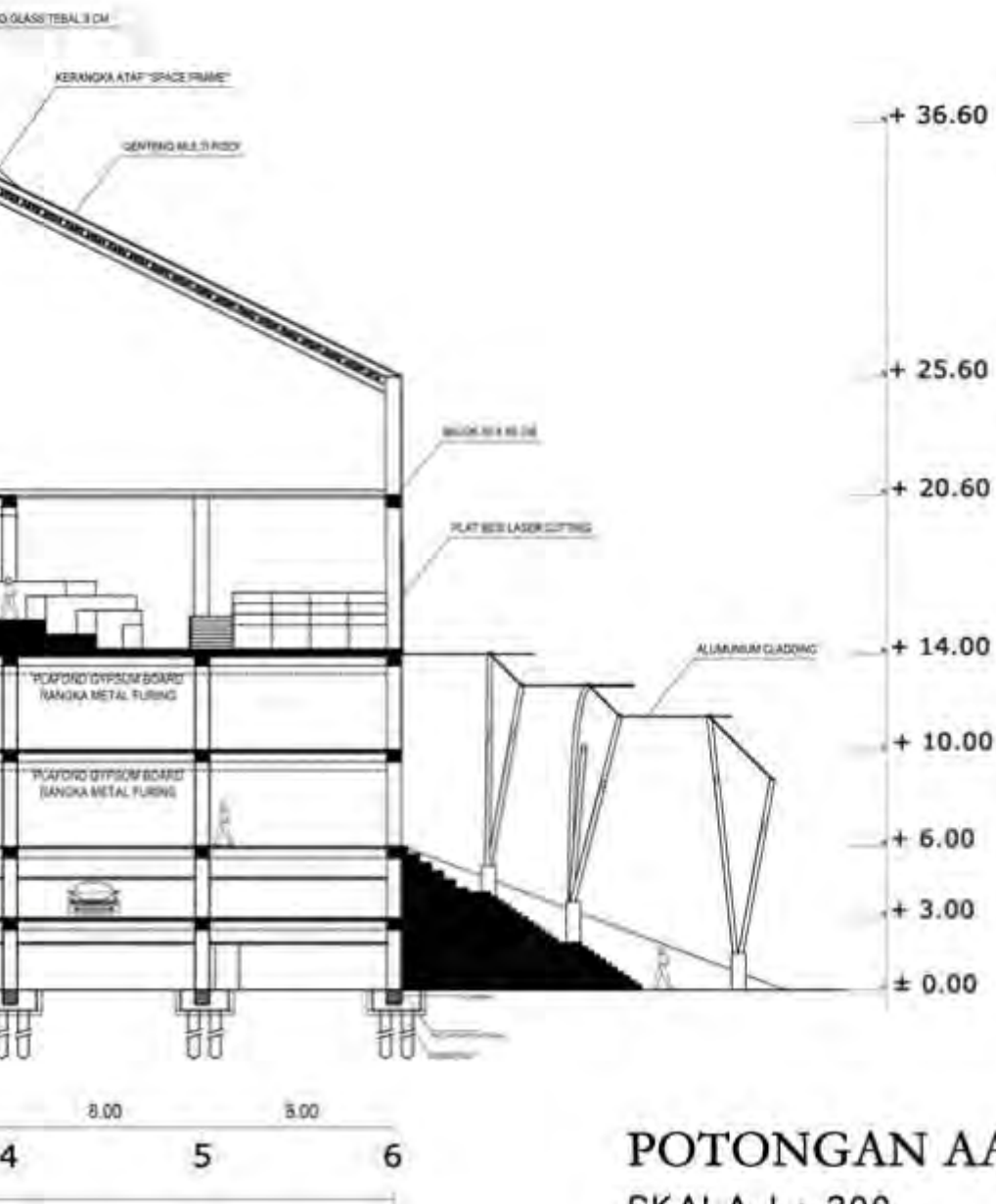


TAMPAK BELAKANG

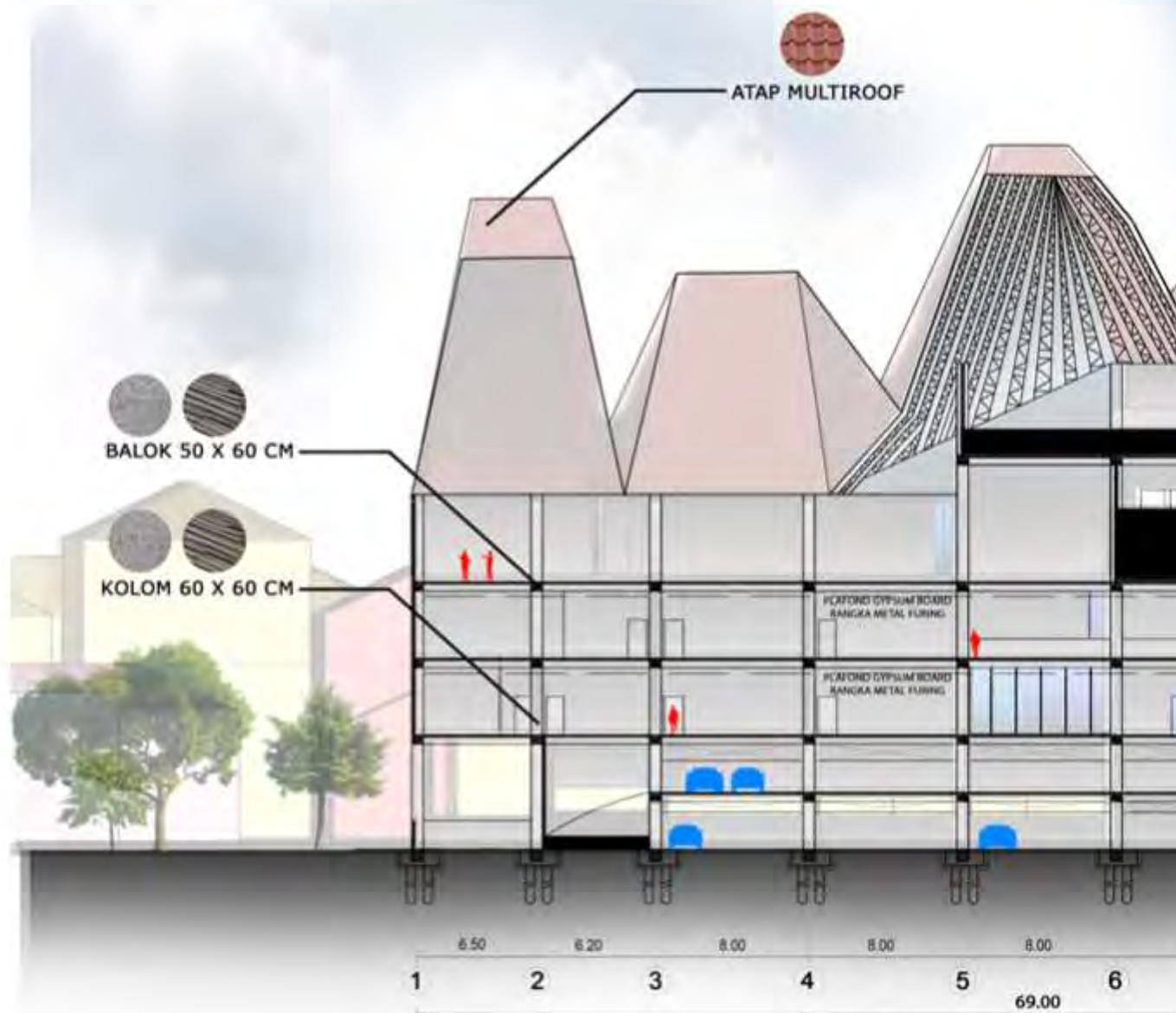
SKALA 1 : 250

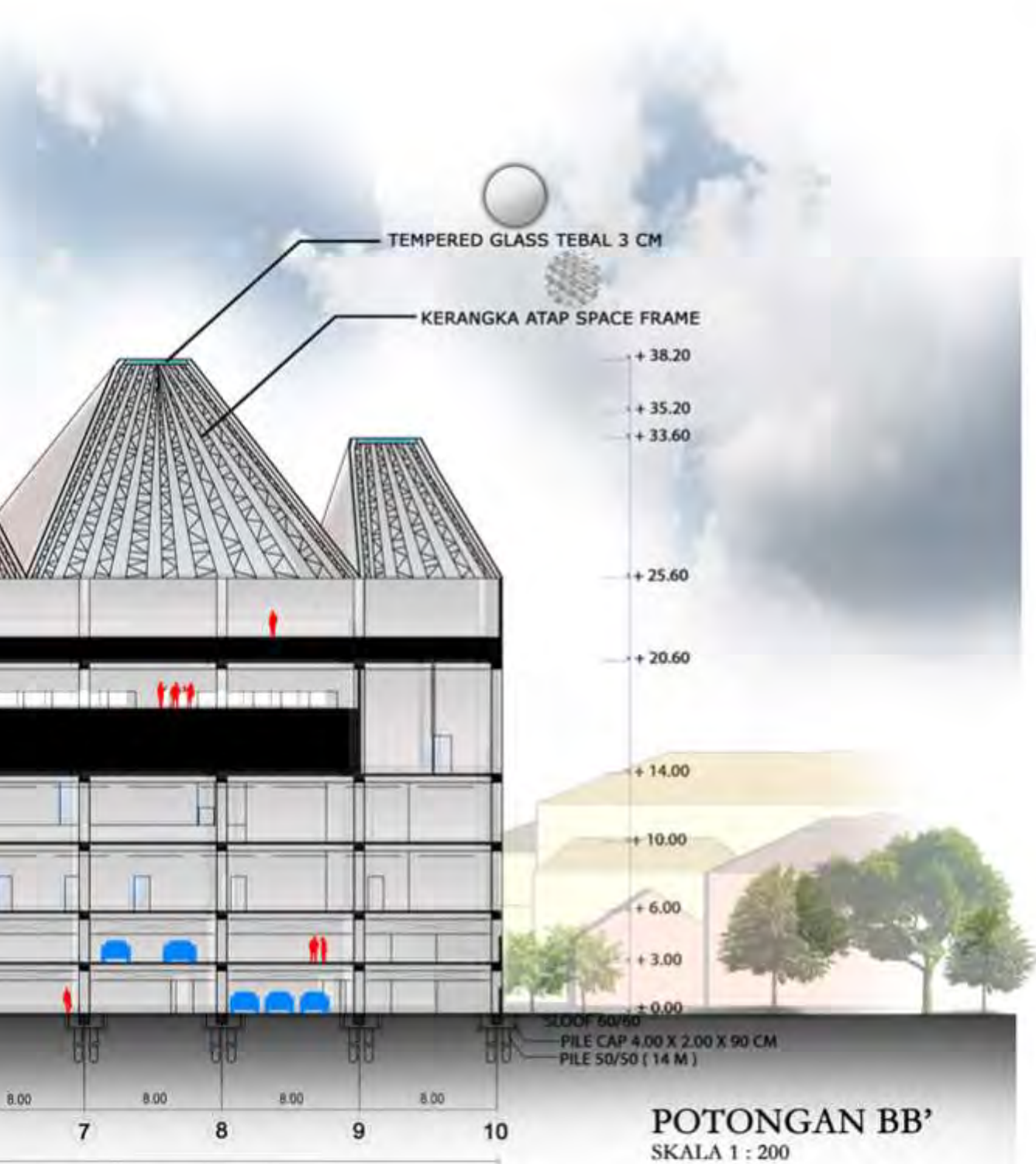






POTONGAN AA'
SKALA 1 : 200





KESIMPULAN

Desain DPRD Bojonegoro dapat menjadi *behaviour modifier* bagi penggunanya (anggota DPRD Bojonegoro), untuk bekerja dengan lebih efektif, efisien, sehingga aspek transparansi hasil kinerja dapat tercapai.

Hal ini dicapai dengan permainan material, pola ruang, dan bentukan desain yang disesuaikan dengan aspek psikologis pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Duerk, P. Donna, *Architectural Programming : Information Management for Design*, New York, Van Nostrad Reinhold (1993)
- [2]. Ernst, Neufert, *Data Arsitek*, Jakarta , Erlangga, (1999)
- [3]. Broadbent Geoffrey, Richard Bunt, Thomas Liorens, *Sign, Symbol & Architecture*, The Pitman Press, Bath (1980)
- [4]. Center David & Lee Terence, *Psychology and the Build Environment*, 1974
- [5]. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011
- [6]. White, Edward, *Site Analysis : Diagramming Information for Architectural Design*, 2004

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Arcadius Mahatma Nuragadikara, lahir di Solo, Jawa Tengah pada tanggal 13 Januari 1994. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Franciscus Joko Ispraptono dan Sophia Siwi Palupi. Penulis sekarang bertempat tinggal di Keputih Tegal Timur 3B – D7 No. 14, Sukolilo, Surabaya.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Marsudirini Solo (2000 – 2006), lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Regina Pacis Solo (2006 – 2009), kemudian masuk di SMA Negeri 3 Solo (2009 – 2012), dan meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya pada tahun 2012 sampai dengan penulisan laporan Tugas Akhir ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.

Saat mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi Temu Kumpul Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Indonesia Rayon 5 (TKIMAI Jawa Timur), dan mengikuti beberapa lomba arsitektural yang diadakan secara nasional guna mengasah keahlian dalam mendesain arsitektur.